

ETIKA SAMIN: KEBIJAKSANAAN MASYARAKAT AGRARIS

Mikka Wildha Nurrochsyam

Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
Jln Jenderal Sudirman-Senayan, Gedung E Lantai 19, Jakarta 12041
e-mail: mikkawildha@gmail.com

Naskah masuk: 13-03-2019

Revisi akhir: 15-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

THE ETHICS OF SAMIN PEOPLE: THE WISDOM OF AGRICULTURAL SOCIETY

Abstract

Samin people are farmers who practice the teachings of Samin Surosentiko (1857-1914). This research about Samin ethics has two objectives. Firstly, to formulate the ethical standards of the Samin community as an agrarian society. Secondly, using Lawrence Kohlberg's theory of the development of moral consciousness this research want to reveal the level of moral consciousness of the Samin community. This qualitative research obtained the data from in-depth interviews with informants that consist of Samin figures from Blora, Pati, and Bojonegoro. The data were analysed using theoretical construction methods. The result has indicated that there are three Samin ethical principles, namely honesty, harmony, and brotherhood. These three principles of Samin's ethics can be categorized as still in the conventional level, seen in the structure of moral consciousness of Kohlberg. The moral consideration of Samin people tend to be based on the expectations of their group.

Keywords: Samin, wisdom, moral consciousness, ethics

Abstrak

Orang Samin adalah masyarakat petani yang mengamalkan ajaran Samin Surosentiko (1857-1914). Penelitian ini mempunyai dua tujuan: *pertama*, merumuskan prinsip-prinsip etika masyarakat Samin sebagai masyarakat agraris. *Kedua*, mengetahui tingkat kesadaran moral etika kebijaksanaan masyarakat Samin itu dalam teori perkembangan kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan data-data diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan tokoh-tokoh Samin di Blora, Pati, dan Bojonegoro. Analisis datanya menggunakan metode konstruksi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga prinsip etika Samin, yaitu kejujuran, kerukunan dan persaudaraan. Berdasarkan tiga prinsip ini, etika Samin dapat dikategorikan pada tingkat konvensional dalam struktur kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Pertimbangan moral orang Samin cenderung berdasarkan harapan kelompoknya.

Kata kunci: kebijaksanaan, kesadaran moral, masyarakat petani

I. PENDAHULUAN

Secara kultural historis orang Samin mempunyai pekerjaan khas sebagai petani. Kehidupan sederhana sebagai petani telah melahirkan kebijaksanaan hidup yang terpelihara dalam komunitasnya. Kehidupan modern dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat saat ini telah mengakibatkan manusia saling mengobjekan satu sama lainnya. Sartre mengatakan “*hell is other people*”.¹ Orang lain adalah “neraka” bagi sesamanya. Namun, masyarakat Samin masih mempertahankan kebijaksanaan hidup dengan nilai-nilai kejujuran, kerukunan, persaudaraan yang membuat hubungan sosial menjadi harmonis.

Kebijaksanaan hidup orang Samin sebagai masyarakat agraris menjadi penting untuk diteliti karena beberapa alasan: *pertama*, dari aspek sosial dan budaya, masyarakat Samin menjadi fenomenal karena sempat menjadi pemberitaan aktual di media masa nasional terkait sengketa lahan dengan perusahaan penambangan karst di pegunungan Kendeng. Wilayah karst adalah tempat menyimpan deposit air yang sangat penting menjaga kelangsungan hidup para petani. Dengan memahami pandangan hidup orang Samin akan membuka kunci untuk menyelesaikan problem-problem yang terjadi terkait interaksi sosial dan budaya masyarakat Samin. *Kedua*, dari aspek kebijakan pemerintah, dengan mengetahui kultur dan kebijaksanaan hidup masyarakat Samin akan membuka cara pelayanan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Samin sebagai masyarakat agraris.

Beberapa penelitian tentang kebijaksanaan hidup orang Samin telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu antara lain ditulis oleh Dian Chandra Buana yang berjudul: “*Kearifan Lokal Versus Otoritas Penguasa*”. Dikatakannya bahwa dalam sebuah wawancara dengan media cetak

nasional Mbah Tarno tokoh Samin dari Dukuh Bombong, Baturejo, Sukolilo, Pati mengungkapkan alasan penolakan warga terhadap penambangan adalah karena terkait dengan sumber penghasilan dan kehidupan masyarakat Samin di bidang pertanian. Orang Samin itu bersikap menentang atas kehadiran perusahaan yang mengelola Gunung Kendeng karena atas dasar kejujuran nurani.² Dari pernyataan Mbah Tarno dapat dilihat bahwa prinsip kejujuran menjadi penggerak masyarakat Samin dalam bertindak, yaitu kesesuaian antara apa yang dibatinkan sebagai petani langsung diekspresikan dengan menolak penambangan Gunung Kendeng yang mengancam eksistensi kehidupan mereka dalam mengelola lahan pertanian.

Sikap kebijaksanaan masyarakat Samin sebagai petani juga menjadi dasar dalam perlawanan kepada Belanda pada masa lalu, seperti yang ditulis oleh Singgih Tri Sulistyono yang berjudul “*Saministo Phobia*”. Gerakan Samin yang terjadi pada abad-19 sebagai kelompok masyarakat petani diakibatkan karena masyarakat Samin belum sepenuhnya bisa menerima intervensi kekuatan supra-desa, seperti penarikan pajak, kerja wajib, dan berbagai aturan pemerintah dipandang melanggar sendi-sendi kehidupan masyarakat pedesaan.³ Tulisan tersebut memperlihatkan paradigma dan prinsip-prinsip etika Samin yang tidak mudah untuk diubah sebagai masyarakat agraris. Meskipun situasi mengguncang pandangan hidup mereka tetapi masyarakat Samin tidak melawan dengan kekerasan fisik tetapi yang dilakukan adalah sikap anti kekerasan dengan menolak membayar pajak dan wajib kerja kepada pemerintah kolonial Belanda.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis ingin merumuskan prinsip-prinsip etika kebijaksanaan orang Samin sebagai masyarakat petani, yang mengandalkan kehidupannya dari mengolah tanah. Masyarakat Samin adalah pendukung budaya Jawa tetapi

1 Jesse M. Bering, “Why Hell Is Other People: Distinctively Human Psychological Suffering,” dalam *Review of General Psychology*, Vol 12 No 1, (2008), hlm. 1-8.

2 Dian Chandra Buana, “Kearifan Lokal Versus Penguasa (Studi Kritis Perlawanan Hukum Masyarakat Adat Sikep Terhadap Pendirian Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)”, dalam *Jurnal Politika*, Vol. 8 No. 1, 2012, hlm. 109-124.

3 Singgih Tri Sulistyono, “Saministo Phobia,” dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2, (2011), hlm. 31-34.

berbeda dengan pandangan hidup orang Jawa karena orang Samin mempunyai referensi moral khusus yang menjadi acuan dalam bertingkah laku, yaitu ajaran moral Samin Surosentiko. Penelitian tentang etika Samin ini menjadi khas karena meneliti tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Samin yang dianalisis dari perspektif teori perkembangan kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Analisis ini membuktikan bahwa masyarakat agraris mementingkan kesadaran kelompok seperti halnya tercermin dalam etika orang Samin yang menekankan kejujuran, kerukunan dan persaudaraan yang merupakan prinsip utama etika Samin yang mementingkan kesadaran kelompok.

Permasalahan dalam penelitian ini terinspirasi dari penelitian Franz Magnis Suseno yang dipublikasikan dalam bukunya dengan judul “*Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*”. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa kalau melihat ciri-ciri terpenting etika Jawa menempati kemiripan terbesar pada tingkat ketiga dalam teori moral Lawrence Kohlberg (1927-1987) yaitu tahap konvensional.⁴ Etika Jawa itu terutama menyangkut hubungan dalam kelompok personal atau kongkrit, sedangkan hubungan dalam kelompok non personal atau abstrak dan perspektif manusia universal tidak mendapat tekanan yang menonjol. Apakah dalam masyarakat Samin mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri terpenting dalam pertimbangan moral tahap konvensional?

Berdasarkan atas persoalan di atas penelitian ini dirumuskan dua tujuan penelitian:

1. Merumuskan prinsip-prinsip etika kebijaksanaan masyarakat Samin sebagai petani.
2. Mengetahui tingkat kesadaran moral etika kebijaksanaan masyarakat Samin itu dalam teori perkembangan kesadaran moral Lawrence Kohlberg.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data utama diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan tokoh-tokoh Samin di Kabupaten Blora, Pati, dan Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah metode konstruksi teoritis, yaitu suatu skema/struktur/gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga hasil suatu deduksi, melainkan dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis.⁵ Melalui tulisan ini peneliti berupaya melakukan analisis terhadap data-data yang terkait dengan kebijaksanaan hidup orang Samin, baik melalui wawancara langsung dengan tokoh-tokoh Samin maupun pendapat para ahli serta data-data dari sumber pustaka. Berdasarkan analisis tersebut selanjutnya disusun prinsip-prinsip etika yang mendasari tingkah laku orang Samin.

II. KEBIJAKSANAAN MASYARAKAT SAMIN

1. Kebijakan Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kebijaksanaan” mempunyai dua pengertian: Pertama, diartikan sebagai “kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya)”. Kedua, diartikan sebagai “kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya”. Sedangkan, Sastrapratedja menegaskan bahwa bijaksana itu perlu dibedakan dengan kepintaran karena mempunyai banyak pengetahuan. Kebijakan itu tidak hanya dari sekedar mempunyai banyak pengetahuan, tetapi dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki itu demi untuk kepentingan kehidupan manusia supaya lebih baik.⁶ Dalam tulisan ini kebijaksanaan hidup orang Samin berarti menunjukkan bagaimanakah masyarakat Samin mempunyai pengetahuan yang berupa ajaran-ajaran moral dan kecakapan hidup sebagai masyarakat agraris yang dapat

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia. 1996), hlm. 233.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶ M. Sastrapratedja, *Manusia dan Permasalahannya, Butir-Butir Refleksi Filsafat* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2004), hlm. 2.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang petani.

Samin adalah seorang ningrat yang nama panjangnya adalah Samin Surosentiko (1857-1914). Namun, keningratannya ditinggalkan lalu menjadi seorang petani. Sekitar tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya. Samin dikenal sebagai seorang tokoh pejuang yang melawan penjajah Belanda. Cara perlawanannya melalui anti kekerasan seperti tidak mau membayar pajak dan menolak kerja wajib dan kebijakan penjajah Belanda. Karena dianggap berbahaya maka Pemerintah Belanda menangkapnya dan membuang ke Sawah Lunto, Sumatera Barat hingga meninggal pada tahun 1914.

Ajaran Samin sampai sekarang tetap berkembang seperti di Kabupaten Blora, Pati, Kudus, dan Bojonegoro. Namun, sampai saat ini belum ditemukan catatan tertulis ajaran Samin yang utuh karena itu susah untuk mengetahui pemikiran Samin yang asli. Beberapa orang beranggapan bahwa terdapat karya Samin seperti *Serat Punjer Kawitan*.⁷ Baru-baru ini juga ditemukan *Serat Tapel Adam* yang diduga adalah karya Samin Surosentiko, tetapi penulis meragukannya apakah benar karya Samin Surosentiko atau bukan, karena dalam serat tersebut menunjukkan beberapa ajaran yang tidak sesuai dengan pikiran Samin Surosentiko.

Meskipun minim informasi tertulis, ajaran Samin sedikit terungkap melalui catatan tertulis yang berasal dari laporan Asisten Residen Blora ketika melakukan interograsi kepada Samin pada tahun 1907. Laporan ini dimuat di *Het Nieuws van Den Haag*, pada 5 Maret 1907, dalam bahasa Belanda. Pokok-pokok tentang ajaran moral Samin yang terungkap dalam wawancara tersebut antara lain bahwa orang harus jujur dan tidak boleh mencuri; orang laki-laki tidak boleh selingkuh dengan istri orang lain; orang harus melunasi hutang dengan tidak lebih dari yang dipinjam;

barang siapa menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri.⁸

Sekarang ajaran Samin dapat diketahui melalui tokoh-tokoh pengikutnya yang tersebar di wilayah Blora, Pati, Kudus dan Bojonegoro. Namun, untuk mengetahui ajaran Samin yang asli sangat susah karena masing-masing tokoh penganut ajaran Samin mempunyai interpretasi yang berbeda-beda dan karakteristiknya tersendiri; serta telah banyak mendapat pengaruh ajaran kebatinan Jawa.

Ajaran Samin diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur. Transformasi ajaran Samin itu dilakukan oleh *pak* dan *iyung* (bapak dan ibu) kepada anak-anak mereka, seperti yang dikatakan oleh Tikno, warga Samin di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan:

“Nuwun sewu, nek tiyang sikep niko mboten angsal, iren, meren, dahpen, kemeren, nyolong jumput mboten angsal, ngrenah sapodo-podo niku nggih boten angsal. Lakone niku kudu nrimo sabar, ngalah tembung sak kecap niku leh Pak. Niku sing dilakoni. Nggeh kulo niku nggih disanjung Mak e”.⁹

(“Mohon maaf, kalau orang Sikep itu tidak boleh saling iri hati, *dahpen*, iri, maling, mengambil milik orang lain tidak boleh, merampas milik orang lain itu juga tidak boleh. Lakunya harus menerima, sabar, mengalah dalam setiap ucapan. Itu yang dilakukan. Kalau saya itu yang menasihati ibu saya”).

Joko tokoh Samin dari Dusun Kembang, Jurangjero, Bogorejo, Blora juga mengatakan bahwa ajaran-ajaran Samin itu tidak mempunyai data-data tertulis tetapi disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Bahkan, Joko sendiri meragukan apakah ajaran itu berasal langsung dari Samin Surosentika atau bukan, Joko tidak mengetahuinya dengan pasti:

“Nggih nuwun sewu, nek kula ajarane kula saking Pak kalih Yung. Pak kalih iyung dingendikani dikengken nglampahi boten drengki, srei, dahpen,

7 Syahrul Kirom, “Etika Samin: Suatu Kajian Filsafat Nusantara,” dalam *Jurnal Filsafat*, (2012), hlm. 149-166.

8 Anis Sholeh Ba’asyin dan Muhammad Anis Ba’asyin, *Samin. Mistisisme Petani di Tengah Pergolakan* (Semarang: Gigih Pustakan Mandiri, 2014), hlm. 31-32.

9 Wawancara Tikno, 2015.

kemeran mboten open, nemok, njumput, kutil, ngampak begal, ngrenah marang sapodo inggih mboten, dateng pundi mawon nek ujude uwang niku nggih dulure, yen lanang sedulur lanang, nek wedok sedulur wedok, patokane nopo rukun, dados nopo wau wonten anjuran sangking Mbah Surosentiko bab ngeten-ngeten niku kulo mboten mangertos".¹⁰

(" Ya mohon maaf, kalau saya ajaran diberikan oleh bapak dan ibu. Bapak dan ibu menasehati supaya menjalankan tidak dengki, iri, *dahpen*, iri hati, tidak mengambil milik orang lain, tidak merampas dan menjarah milik sesama, ke mana saja kalau manusia itu adalah saudara, kalau laki-laki saudara laki-laki, kalau perempuan saudara perempuan, dasarnya adalah kerukunan, jadi apakah hal tersebut yang menjadi anjuran dari mbah Surosentiko, persoalan itu saya tidak mengerti").

Orang Samin dengan mata pencarian sebagai petani telah mengakibatkan munculnya prinsip-prinsip etika yang bermanfaat bagi masyarakat Samin terkait dengan kehidupannya sebagai petani. Berikut ini adalah prinsip-prinsip etika kebijakan hidup masyarakat Samin.

2. Prinsip-Prinsip Etika

a. Prinsip Kejujuran

Franz Magnis Suseno menyebut kejujuran sebagai sikap kepribadian yang kuat, tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai. Sikap terpuji *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* tanpa kejujuran adalah kelicikan dan penipuan. Demikian pula tenggang rasa dan mawas diri tanpa kejujuran adalah tidak lebih sikap hati-hati dengan tujuan untuk tidak diketahui maksud sebenarnya (Magnis-Suseno, 1987). Sedangkan, perenungan terhadap kejujuran itu sendiri telah jauh dipikirkan oleh para pemikir, diantaranya adalah Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics* menyebutkan bahwa kejujuran merupakan

salah satu dari empat keutamaan yang membuat manusia menjadi pribadi yang utama.¹¹

Dalam pemikiran Samin Surosentiko kejujuran menjadi ajaran pokok, seperti terungkap dalam wawancara secara langsung yang dilakukan oleh Asisten Residen Blora tahun 1907, yang salah satu ajarannya menyebutkan tentang kejujuran. Di samping itu kejujuran menjadi ajaran pokok Samin dapat dibuktikan dari pernyataan beberapa pengamat dan penganut ajaran Samin, semua informan menyebutkan bahwa kejujuran merupakan ajaran pokok Samin Surosentiko.

Kejujuran menjadi ajaran utama disebutkan oleh Supardji, tokoh Samin dari Dukuh Jasem, Jepangrejo, Blora:

"Jumlah lakone urip niku tigo Mas, eling, sabar, jujur. Tigo niku tok lek saget nglokoni apik niko. Eling niku maksude eling dateng gusti ingkang cipto jagad, Sabar tegese betah nampo cobo menopo kanugrahan, jujur niko opo enenge.

"Jumlah pedoman hidup itu tiga Mas, *eling*, sabar, jujur. Tiga itu saja kalau bisa melakukannya sudah baik. Eling maksudnya adalah ingat kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta. Sabar maksudnya tabah menerima cobaan maupun kemuliaan, jujur itu apa adanya.

Bagi orang Samin kejujuran adalah kesesuaian antara *ucap, pratikel* dan *kelakuan*, artinya bahwa antara ucapan, kehendak dan tindakan harus sesuai. Dalam praktiknya orang Samin adalah orang yang suka berterus terang sesuai hati nuraninya. Orang Samin tidak bersikap menghindari konflik, khawatir kalau orang lain tersinggung atau sakit hati. Kalau ada orang lain yang dianggap melanggar kepatutan maka yang dilakukannya adalah dengan jalan menegur, menasihati atau istilahnya "*dikandhani*". Orang Samin bersedia untuk "melawan" kalau suatu tindakan tidak sesuai dengan hati nurani. Dalam kasus dengan penambangan karst di Gunung Kendeng, orang Samin adalah orang yang tidak kenal menyerah memperjuangkan prinsip yang diyakini sebagai wujud dari kejujuran nurani.

¹⁰ Wawancara Joko, 2015.

¹¹ Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan," dalam *Yaqzhan, Volume 2, Nomor 1*, (2016), hlm. 99-112.

Sikap kejujuran orang Samin tampak ketika menemukan barang di jalan, orang Samin berpantang mengambil atau memindahkan barang temuan itu. Alasannya karena dengan memindahkannya mengakibatkan orang yang kehilangan kebingungan ketika hendak mencari barangnya yang hilang. Bagi orang Samin kejujuran tidak hanya sebatas perkataan tetapi benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu warga masyarakat sekitarnya mengenal orang Samin sebagai orang yang jujur. Orang akan lebih percaya dengan orang Samin ketika berjualan atau bertransaksi hasil-hasil pertanian yang mereka hasilkan. Warga masyarakat sekitarnya percaya bahwa tidak pernah ada orang Samin yang berbohong atau ingkar janji. Dengan kejujuran ini orang Samin dapat mempertahankan kehidupannya sebagai petani dengan lebih baik.

b. Prinsip Kerukunan

Istilah kerukunan seperti yang dikatakan Dyah Kumalasari dengan mengutip pendapat Franz Magnis Suseno yaitu diartikan sebagai keadaan yang harmonis, selaras, tenang dan tenteram tanpa ada perselisihan dan pertentangan untuk saling membantu satu sama lain.¹²

Pramugi tokoh Samin dari Dusun Blimbing, Desa Sambongrejo, Blora mengatakan bahwa kerukunan merupakan salah satu dari lima tujuan orang hidup:

"...larangan ingkang gangsal, menika menurut kaki Samin inggih wonten tujuan ingkang gangsal, tujuan tiyang gesang meniko, demen, becik, rukun, seger waras. Lah, rukun niku kulo wastani sumber kehidupan, contone teng deso ngriki, gotong royong, niku asale penduduk desa ngriki bersatu. Masyarakat bersatu mergo diawali tingkat kerukunan. maka kegotongroyongan maju tanpa diawali kerukunan, tidak akan terlaksana. Dadi rukun memunculkan kesatuan, kalau bersatu memunculkan kegotongroyongan..".¹³

("...lima larangan, ini menurut Kaki Samin juga ada lima tujuan orang hidup, yaitu: *demen, becik, rukun, seger waras*. Lah, rukun itu saya katakan sebagai sumber kehidupan, misalnya di desa sini, gotong royong itu awal dari persatuan penduduk desa ini. Masyarakat bersatu karena dimulai dengan tingkat kerukunan, maka kegotongroyongan maju tanpa diawali kerukunan tidak akan terlaksana. Jadi rukun memunculkan kesatuan, kalau bersatu memunculkan kegotongroyongan".

Di lingkungan masyarakat sekitarnya orang Samin dikenal sebagai orang yang suka menolong. Kalau kerabat atau tetangganya mempunyai hajat maka orang Samin tidak segan membantu secara bergotong-royong. Jika ada tetangga atau saudara membangun rumah orang Samin akan cepat memberikan bantuan tanpa diperintah. Kerukunan bagi orang Samin juga ditunjukkan ketika menggarap sawah, mencangkul, menanam padi sampai menuai hasil panen dilaksanakan dengan gotong-royong.

Kerukunan menjadi motivasi bersikap dan bertingkah laku bagi orang Samin. Prinsip kerukunan ini menggerakkan ajaran moral individu maupun sosial. Ajaran moral individu dapat dilihat seperti larangan untuk iri dan dengki, *panasten, dahpen* dan *open*. Kebersihan hati selalu diupayakan dalam kehidupan sehari-hari. Surga sebagaimana digambarkan oleh orang Samin bukan di akhirat nanti tetapi keadaan dimana kondisi jiwa dapat hidup menjadi bahagia yang dirasakan di dunia di sini dan sekarang.

Dalam relasi sosial Samin mengajarkan bagaimanakah seharusnya hidup dalam hubungannya dengan orang lain. Samin mengembangkan ajaran moral tentang kerukunan dalam kehidupan sosial, dengan melakukan larangan tidak boleh mengambil milik orang lain, seperti *maling, kutil jumput*, dan *ngrenah duweking liyan* yang mengakibatkan orang lain merugi.

Dengan prinsip kerukunan yang dilaksanakan baik dalam komunitas maupun di luar

¹²Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Perspektif Global," dalam *Istoria, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, (2017), hlm. 2-13.

¹³ Wawancara Pramugi, 2015.

komunitasnya, orang Samin telah mengembangkan strategi bertahan hidup sebagai petani. Hubungan baik dikembangkan tidak hanya dengan kelompok personal tetapi dengan masyarakat di luarnya, dengan kebersihan hati dan sikap baik terhadap orang lain dan tidak merugikan orang lain menghasilkan relasi sosial yang harmonis. Sikap moral individu maupun sosial membuat hidup menjadi rukun yang menjadi dasar kekuatan dalam proses produksi orang Samin sebagai masyarakat petani.

c. Prinsip Persaudaraan

Orang Samin meyakini kepercayaan yang disebut dengan agama Adam yang mempunyai pandangan agak materialistis tentang Tuhan dan tidak percaya kepada surga dan neraka.¹⁴ Agama Adam mengajarkan bahwa semua manusia adalah satu saudara keturunan Nabi Adam. Setiap orang harus diperlakukan dengan baik sebagai saudara. Karena itu persaudaraan menjadi ajaran pokok Samin, siapapun yang berwujud manusia itu dianggap saudara.

Prinsip persaudaraan sebagai kebijakan hidup dipraktekkan orang Samin, yaitu tampak kalau ada tamu yang datang ke rumah akan diperlakukan dengan baik, karena dianggap sebagai saudara. Terhadap orang yang tidak dikenal sekalipun orang Samin akan menganggap sebagai saudara. Bahkan, kepada musuh atau orang yang berbuat jahat tetap diperlakukan sebagai Saudara.

Orang Samin mempunyai hubungan persaudaraan yang kuat di antara kerabat maupun dengan orang lain, seperti dapat dilihat dari kepemilikan orang Samin terhadap lahan pertanian dan dalam menggarap lahan. Sugianto Kepala Dukuh Tambak, Sumber, Kradenan, Blora mengatakan:

“Entuk setitik akeh disukuri nek carane, ngriku niku sistem kerjasama kuat. Menawi wonten tiyang njawi ngedol tanah deweke tumbas sak duluran, dadi enteng

umpama tanah sak petak 150 nggeh urunan sak dulur. Mengke gentenan, menawi wonten meleh ditawaraken deweke mengke ditumbas. Mengke digarap sakdulure. Dadi kekuatane neng kono. Kkuatane kono kuwi nggeh paling kuat. Karena kerukunane tadi. Nek kulo tetep urun kulo sertifikatno dewe. Nyatane deweke menyadari, wong sertifikat setunggal mboten nopo-nopo kok, saling percaya padahal ngriku nggeh urun sapi, urun sapi sedulur-sedulur niku loh...”¹⁵.

(“Dapat sedikit atau banyak mereka syukuri, itu kalau cara mereka, sistem kerjasamanya kuat. Kalau ada orang menjual tanah mereka membelinya bersama-sama saudara sehingga menjadi ringan, misalnya tanah satu petak 150 mereka tanggung bersama. Nanti gantian kalau ada lagi tanah yang dijual mereka akan beli lagi. Nanti tanahnya dikerjakan satu saudara. Jadi kekuatan mereka ada disitu. Kekuatan seperti itu sangat kuat karena kerukunan tadi. Kalau saya tetap saya sertifikatkan sendiri. Kenyataannya mereka menyadari, walau sertifikat satu tidak mengapa kok, mereka saling percaya, padahal masing-masing saudara itu menyumbang sapi, sumbangan sapi dari saudara-saudara mereka itu loh...”).

Karena prinsip persaudaraan yang kuat di antara mereka itu maka setiap tahun tanah orang Samin tidak pernah berkurang tetapi semakin meluas. Persaudaraan telah mengakibatkan komunitas Samin menjadi sangat solid. Sesama saudara saling percaya. Mereka rela membantu secara finansial kepada saudaranya yang akan beli tanah meskipun sertifikatnya bukan atas namanya. Ikatan persaudaraan inilah yang menjadi ciri khas orang Samin dari masyarakat lain pada umumnya. Kalau masyarakat umum jarang mengambil resiko memberikan kepemilikan kepada saudaranya seperti yang dilakukan oleh orang Samin. Orang Samin mempunyai sikap rasa saling percaya kepada saudara, tanpa ada pikiran akan dijahili atau dikuasai atau diminta haknya oleh saudaranya yang lain.

14 Novi Triana Hapsari, “Adam Religion in the Religious Life of Samin Tribe in Sumberwening Village Ngawi 1969-1999,” dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 19 (2), (2017), hlm. 155-165.

15 Wawancara Sugianto, 2015.

III. PERTIMBANGAN MORAL MASYARAKAT SAMIN

Kebijaksanaan orang Samin telah terbukti mempunyai akibat praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat petani. Kejujuran, kerukunan dan persaudaraan merupakan dasar bagi keputusan moral orang Samin. Berikut ini merupakan analisis tentang keputusan moral orang Samin dalam struktur kesadaran moral Lawrence Kohlberg (1927-1987).

Lawrence Kohlberg adalah seorang pakar psikologi dan filsafat moral dari Kohlberg mengatakan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan moral yakni tahap pra konvensional, tahap konvensional dan tahap pasca konvensional yang masing-masing tahap ini terdapat dua tingkat lagi, jadi seluruhnya terdapat enam tingkat perkembangan kesadaran moral. Tingkat keenam merupakan tingkat tertinggi yang dicapai manusia. Pada tingkat ini pertimbangan atau kesadaran moral dipandu oleh prinsip-prinsip etika universal yang memungkinkan untuk bertindak bukan berdasarkan egosentris dan pandangan individualistis, serta penyesuaian diri dengan lingkungannya, tetapi seorang mampu bertindak sesuai dengan prinsip moral universal.¹⁶

Kalau melihat prinsip-prinsip moral dasar orang Samin dalam bersikap dapat dilihat bahwa moralitas Samin menduduki tingkat konvensional. Pertimbangan moral orang Samin secara personal maupun sosial tidak terlepas dari harapan komunitas untuk bersikap sesuai dengan tiga prinsip etika Samin, yaitu kejujuran, kerukunan dan persaudaraan.

Apa yang baik adalah apa yang dapat menjaga kerukunan dan persaudaraan dalam komunitas. Hubungan baik dengan komunitas ini lalu diperluas dengan hubungan baik di luar kelompoknya, namun komunitas mereka tetap menjadi prioritas utama.

Keutuhan kelompok personal sangat penting karena berpengaruh terhadap aktifitas orang Samin sebagai petani. Kalau hubungan kelompok personal terganggu maka aktivitas dalam mengolah lahan pertanian juga akan terganggu.

Sikap batin orang Samin dengan kejujuran, kerukunan dan persaudaraan telah membentuk pola produksi, seperti yang dikatakan Krisnamurti bahwa kesadaran manusia menentukan keberadaan masyarakat karena masyarakat adalah proyeksi batin dari manusia.¹⁷ Demikian pula orang Samin mengembangkan kualitas pribadi yang baik seperti tidak iri, tidak dengki, tidak mengambil hak orang lain, kerukunan, dan persaudaraan telah membentuk pola kehidupan orang Samin sebagai petani. Namun, apakah prinsip-prinsip etika Samin seperti kejujuran, kerukunan dan persaudaraan itu menjadi basis yang mendasari tingkah laku orang Samin karena motif ekonomi?

Dalam beberapa kasus sikap dan keputusan moral orang Samin bersikap jujur, rukun dan mengutamakan persaudaraan itu dasarnya bukan untuk kepentingan ekonomi. Dalam kasus terbakarnya pabrik gas Pertamina di Desa Sumber beberapa tahun yang silam di sekitar lahan orang Samin menolak untuk menerima uang ganti rugi dari perusahaan yang jumlahnya sangat besar. Orang Samin tidak mudah menerima pemberian uang atau bantuan berupa barang dari orang lain kalau itu tidak ada alasan yang dapat diterimanya. Peneliti sempat membuktikan sendiri, ketika memberikan honor wawancara kepada orang Samin, di Dusun Tambak ditolaknya dengan alasan "*sedulure teko kok ditarik bayaran*" artinya, "saudaranya berkunjung kok harus diminta membayar". Menurut Ricardo ekonomi mempunyai kontribusi pada kebahagiaan masyarakat atau menurut Aristoteles kehidupan yang baik,¹⁸ tetapi bagi orang Samin ekonomi bukan satu-satunya yang menjamin kebahagiaan. Tujuan tertinggi hidup bermoral bagi orang Samin adalah

¹⁶ Kohlberg, L., The cognitive-developmental approach to moral education. *Phi Delta Kappan*, 56. (1975), 670-677.

¹⁷ Ari Basuki, "Perbandingan antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti tentang Perubahan Sosial, dalam *Humaniora, Volume 20, Nomor 2*, (2008), hlm. 306-314.

¹⁸ Ricardo. F. Crespo Mesurado, "Happiness Economics, Eudaimonia and Positive Psychology: From Happiness Economics to Flourishing Economics," dalam *Journal of Happiness Studies*, Volume 16, (2015), hlm. 931-946.

eudaimonia atau kebahagiaan. Menurut Aristoteles *eudaimonia* itu menjadi tujuan tiap-tiap orang dan seluruh komunitas.¹⁹

Bagi orang Samin menjadi petani merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan. Dengan mengolah tanah, rejeki yang diperoleh langsung dari bumi, membuat orang menjadi tenteram. Hidup menjadi petani tidak ada yang bisa dikorupsi tidak seperti profesi lain seringkali mempunyai kesempatan besar untuk berbuat tidak jujur. Namun, ketika lahan orang Samin sempit dan pekerjaan beralih ke profesi lain maka kerukunan seringkali terganggu. Komunitas Samin di beberapa tempat menunjukkan situasi hubungan personal yang kurang harmonis karena keterbatasan lahan dan beralih pekerjaannya ke sektor jasa. Orang Samin kurang merasakan kebahagiaan ketika tidak menjadi petani lagi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan atas pembahasan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan *Pertama*, etika Samin mempunyai tiga prinsip utama, yaitu kejujuran, kerukunan dan persaudaraan. Prinsip ini menjadi dasar bagi orang Samin sebagai masyarakat agraris untuk bersikap dan bertingkah laku baik dalam komunitasnya dan di luar kelompoknya. Tiga

prinsip itu merupakan kebijakan hidup orang Samin yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai strategi untuk keberlangsungan kehidupannya sebagai kaum petani. Namun, tujuan tertinggi dari kehidupan bermoral orang Samin bukan karena didasarkan atas kepentingan ekonomi semata. Orang Samin bersikap jujur, rukun dan persaudaraan yang ingin diraih adalah untuk mencapai kebahagiaan. *Kedua*, dengan melihat tiga prinsip tersebut orang Samin mempunyai ciri-ciri etika Jawa, yaitu sama-sama mempunyai prinsip kerukunan tetapi dengan menekankan kejujuran serta sikap persaudaraan yang menganggap seluruh umat manusia adalah saudara. Berdasarkan atas tiga prinsip itu maka etika Samin dapat ditempatkan dalam level ketiga, yaitu tingkat konvensional dalam struktur kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Orang Samin bersikap jujur, rukun dan persaudaraan bertujuan untuk memenuhi harapan kelompoknya, yaitu apa yang baik adalah apa yang dipandang menyenangkan atau sesuai dengan pandangan kelompoknya. Etika Samin juga menunjukkan hubungan dalam kelompok di luarnya dalam perspektif manusia universal dengan prinsip persaudaraan yang menganggap seluruh umat manusia adalah saudara, tetapi dalam pengambilan keputusan moral tujuannya adalah tetap sama, yaitu untuk memenuhi harapan kelompok personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A., 2008. "Perbandingan antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti tentang Perubahan Sosial," dalam *Humaniora*, Volume 20, Nomor 2, 306-314.
- Bering, J. M. 2008. "Why Hell Is Other People: Distinctively Human Psychological Suffering," dalam *Review of General Psychology*, Vol. 12, No. 1, 1-8.
- Buana, D. C., 2012. "Kearifan Lokal Versus Penguasa (Studi Kritis Perlawanan Hukum Masyarakat Adat Sikep Terhadap Pendirian Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)," dalam *Jurnal Politika*, Vol. 8, No. 1, 109-124.
- Gufron, I. A., 2016. "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan," dalam *Yaqzhan Volume 2, Nomor 1*, 99-112.

¹⁹Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke -19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.30.

- Habermas, J., 2007. *Moral Consciousness and Communicative Action*, translated by Christian Lenhardt and Shierry Weber Nicholsen. United Kingdom: Polity Pres.
- Hapsari, N. T., 2017. "Adam Religion in the Religious Life of Samin Tribe in Sumberwening Village Ngawi 1969-1999," dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* , Vol. 19 (2), 155-165.
- Joko, 2015. Ajaran-Ajaran Samin Surosentiko (1859-1914). (M. W. Nurrochsyam, Pewawancara) 16 Desember.
- Kirom, S., 2012. "Etika Samin: Suatu Kajian Filsafat Nusantara," dalam *Jurnal Filsafat*, 149-166.
- Kumalasari, D., 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Perspektif Global," dalam *Istoria, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* , 2-13.
- Kohlberg, L. (1975). "The cognitive-developmental approach to moral education," *Phi Delta Kappan*, 56. 670-677.
- Magnis-Suseno, F., 1997. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F., 1987. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Magnis-Suseno, F., 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mesurado, R. F., 2015. "Happiness Economics, Eudaimonia and Positive Psychology: From Happiness Economics to Flourishing Economics," *Journal of Happiness Studies* , Volume 16, 931-946.
- Pramugi, 2015. Ajaran-ajaran Samin Surosentika (1859-1914). (M. W. Nurrochsyam, Pewawancara) 15 Desember.
- Sastrapratedja, M., 2004. *Manusia dan Permasalahannya, Butir-Butir Refleksi Filsafat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Scott, J. C., 1976. *The Moral Economy of the Peasant, Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. London: Yale University Press.
- Sulistiyono, S. T., 2011. "Saministo Phobia," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. XVI, No. 2, 31-34.
- Supardji, 2015. Ajaran-Ajaran Samin Surosentiko (1859-1914). (M. W. Nurrochsyam, Pewawancara) 15 Desember.
- Tikno, 2015. Ajaran-Ajaran Moral Samin Surosentiko (1859-1914). (M. W. Nurrochsyam, Pewawancara) Desember 15.